

# PERANAN LAGU “BORU NABASA” DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT BATAK KARYA SOALON SIMATUPANG

(Studi Diskriptif Kualitatif Dalam Pernikahan Di Medan Sumatera Utara)

Afrina Silvi Pakpahan<sup>1</sup>. Eritha Rohana Sitorus<sup>2</sup>.

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Email: [Afrinasilvip@gmail.com](mailto:Afrinasilvip@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

## ABSTRAK

Suku Batak merupakan salah satu suku yang berada di Indonesia yang memiliki kekayaan musik tradisional. Dalam prosesi adat lagu boru nabasa digunakan sebagai musik pengiring dalam memberikan ulos pengantin (*hela*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap lagu boru nabasa tersebut, mengetahui struktur bentuk dan lirik lagu boru nabasa serta menambah wawasan penulis tentang peranan lagu dalam upacara pernikahan adat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Dari penelitian yang dilakukan maka persepsi secara umum mengenai lagu boru nabasa adalah bahwa lagu tersebut memiliki pesan moral yang baik dan mencakup beberapa aspek yang lebih lengkap dibanding dengan lagu yang lain. Dalam prosesi adat, lagu boru nabasa berperan sebagai pengiring dalam memberikan ulos pengantin. Secara simbolik lagu *boru nabasa* mewakili perasaan orangtua yang melepas anak perempuannya untuk membangun rumah tangga. Lagu Boru Nabasa dilihat dari struktur bentuk musiknya merupakan bentuk musik 2 bagian, yaitu bagian A dan bagian B, pada bagian A mengalami repetisi sebanyak tiga kali dan bagian B mengalami repetisi sebanyak empat kali.

**Kata kunci:** Boru Nabasa, Ulos hela, Adat Batak

ABSTRACT

Batak tribe is one of the tribes that are in Indonesia who have a riches of traditional music. In Tradition procession, boru nabasa songs used as musical accompaniment while giving bride *ulos (hela)*. This study aims to determine the public perception of boru nabasa song, know the structure of lyrics and music from boru nabasa song, and add insight into the writer about the role of songs in traditional ceremonies of Batak Toba. This research using descriptive analysis method. From the research that has been done is the general perception of the boru nabasa song is that the song has a good moral message and includes some aspects that are more complete than the other songs. In Tradition procession, boru nabasa songs used as escort while giving bride ulos. Symbolically boru nabasa song represents the feelings of parents who let their daughters off to build a family. Boru Nabasa song seen from the structure of the musical form is a form of music of 2 parts, namely part A and part B, in part A repeated three times and part B repetition four times.

**Keywords :** Boru Nabasa, Ulos hela, Adat Batak

## Pendahuluan.

Musik merupakan sebuah implementasi tentang masyarakat yang mendiami daerah tertentu sehingga memiliki identitas yang berbeda dengan suku lainnya. *Suku Batak* merupakan salah satu suku yang berada di Indonesia yang juga memiliki kekayaan musik tradisional. Musik erat kaitannya dengan *Suku Batak*, dalam beberapa prosesi adat *Batak* tidak lepas dari peranan musik itu sendiri. Musik berfungsi sebagai sarana ritual, sosial, dan hiburan. Musik yang digunakan sebagai sarana sosial dapat dilihat dalam musik pesta-pesta adat seperti pernikahan dan lain-lain.

*Suku Batak* adalah salah satu dari ratusan suku yang terdapat di Indonesia. *Suku Batak* terdapat di wilayah Sumatera Utara. Berasal dari Pusuk Buhit daerah Sianjur Mula-mula sebelah barat Pangururan di pinggir danau toba. Menurut versi asli sejarah *Batak* mengatakan bahwa *si Raja Batak* dan rombongannya berasal dari Thailand yang menyeberang ke Sumatera melalui Semenanjung Malaysia dan akhirnya ke Sianjur mula-mula dan menetap disana [Sipitu Ama, 2015].

Dalam suku Batak Toba diatur oleh adat. Adat-istiadat juga berlaku untuk upacara pernikahan, yang fungsinya adalah menciprakan keteraturan di dalam masyarakat. Adat pernikahan Suku Batak Toba menganut sistem *eksogami* yaitu pernikahan dalam satu marga merupakan hal yang dilarang [Simanjuntak, 2011: 100]. Awalnya pernikahan didefinisikan sebagai pembelian seorang wanita, di mana perempuan dibebaskan dari keluarga mereka setelah transaksi pembayarannya telah disepakati sebelumnya. Bagi suku batak proses transaksi tersebut dinamakan *sinamot*.

Pernikahan bagi masyarakat Batak Toba adalah sebuah perjanjian yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dan perempuan tetapi juga mengikat suatu keluarga besar yakni keluarga pihak laki-laki (*paranak*) dalam bahasa Batak Toba dan pihak perempuan (*parboru*). Dalam adat pernikahan Batak Toba, dikenal dengan dua macam upacara, yakni *alap jual* (jempur kemudian jual) dan *taruhon jual* (antar kemudian jual). Tahap atau proses yang dilaksanakan pada kedua jenis upacara ini pada dasarnya adalah sama, hanya dibedakan oleh siapa tuan rumah pelaksana upacara adat pernikahannya.

Pada upacara pernikahan adat Batak terdapat sebuah tradisi yang disebut ulos pasamot yang berarti orangtua pengantin perempuan memberikan ulos kepada orangtua pengantin laki-laki. Dilanjutkan dengan ulos pengantin (Hela). Ulos ini diberikan oleh orangtua pengantin wanita kepada kedua pengantin. Orangtua pengantin perempuan akan terlebih dahulu memutar pengantin lalu menyelimuti kedua pengantin dengan ulos. Setelah itu memberikan mandar (sarung) Hela kepada pengantin laki-laki. Proses ini memiliki makna bahwa orangtua pengantin perempuan telah melepas sang boru (anak perempuannya) yang telah mereka besarkan kepada hela mereka.

Suatu fenomena yang biasanya terjadi pada saat proses memberikan ulos adalah terdapat sebuah lagu untuk mengiringi proses tersebut. Lagu tersebut biasanya menggambarkan situasi hati orang tua yang akan melepaskan anak perempuan terhadap laki-laki yang ia pilih. Makna tersebut bisa diartikan bahwa orang tua perempuan selalu memberi doa dan nasehat-nasehat penting yang bisa berwujud petuah yang disampaikan kepada kedua pengantin tersebut. Biasanya lagu-lagu yang dibawakan berjudul Boru Nabasa, Borhat Ma Dainang atau Boru Panggoaran. Secara umum, ada beberapa lagu yang sering dinyanyikan saat pemberian ulos hela, dan keseluruhan lagu hampir mengandung makna yang sama yaitu untuk melepas kepergian anak perempuannya yang akan memulai hidup yang baru dengan suaminya. Namun, disini penulis memilih lagu

boru nabasa untuk diteliti karena lagu ini berbeda dengan lagu yang lain, selain lebih sering dinyanyikan lagu ini juga mengandung beberapa aspek didalamnya. Seperti nilai moral, nilai etika dan spiritual. Lagu ini menjadi lengkap karena mengandung ketiga unsur tersebut.

Lagu Borhat Ma Dainang dan Boru Panggoaran juga mengandung nilai moral dan etika namun tidak mengandung nilai spiritual seperti lagu Boru Nabasa. Lagu Borhat Ma Dainang ini diciptakan oleh S. Dis. Sitompul dan dipopulerkan oleh Victor Hutabarat. Lagu ini bercerita tentang melepas kepergian anaknya untuk berumahtangga. Lagu Boru Panggoaran ini diciptakan sekitar tahun 80 an oleh Tagor Tampubolon dan dipopulerkan oleh Victor Hutabarat, lagu ini bercerita tentang anak yang menjadi harapan keluarga. Letak nilai spiritual pada lagu Boru Nabasa yaitu pada lirik yang mengatakan tidak boleh bercerai jikalau bukan karena kematian yang memisahkan. Pada lirik tersebut terletak perbedaan makna lagu Boru Nabasa dengan beberapa lagu yang ada.

Lagu Boru Nabasa diciptakan oleh Soaloon Simatupang dipopulerkan oleh Trio Ambisi dan diproduksi oleh Binsar Padosma Record (BPR). Lagu ini diciptakan sekitar tahun 1990. Dalam acara tradisi batak biasanya lagu tersebut dinyanyikan oleh seorang penyanyi yang diiringi oleh alat musik keyboard. Karena jenis musik tersebut merupakan jenis musik lagu pop atau moderen maka iringannya tidak perlu menggunakan alat musik tradisional batak atau biasa dikenal dengan gondang. Lagu tersebut memiliki arti bahwa orangtua selalu mendoakan supaya anak perempuannya berbuat baik, hormat terhadap mertua dan juga suaminya supaya dibetkati rumah tangganya dan keturunannya.

Disini penulis akan membahas peran lagu Boru Nabasa karya Soaloon Simatupang di dalam upacara adat pernikahan Suku Batak. Drs. Soaloon Simatupang, MSc., selain berkarir di bidang militer juga lebih dikenal sebagai pencipta lagu. Penulis terdorong untuk membahas lagu tersebut karena sering mendengarkan dan menyanyikan lagu ini di pernikahan adat batak toba. Sebagai generasi muda dan juga suku Batak Toba penulis ingin mengetahui peran dari lagu Boru Nabasa ini, yang memberikan pengaruh terhadap proses pernikahan adat Batak Toba. Penulis merasa turut menjaga dan mengangkat kembali musik dan adat tradisional Batak Toba.

### **Tinjauan Historis Batak Tua dan Pernikahan Batak Toba**

Bangsa Batak menganut suatu kepercayaan yang disebut Agama Malim; pimpinannya disebut Raja Malim, dibantu oleh para Nabi yang disebut Panurirang, dan para pengikutnya disebut Parmalim. Berkaitan dengan pemerintahan, Raja Malim bertindak sebagai penasehat. Kepala pemerintahan yang disebut Sirajai Jolma bertindak sebagai pemangku adat/ penegak hukum.

Kerajaan batak mendirikan kampus perguruan tinggi Parmalim di Gunungtua, dimana masih terdapat sisa-sisa peninggalannya hingga sekarang, antara lain: Candi Portibi, Biaro Bahal, Sitopaon. Raja-raja dari Sriwijaya kemudian muncul dan berkuasa di pantai timur pulau Sumatera, tidak pernah mengganggu keberadaan kerajaan batak di di bagian barat, karena mereka masih memiliki hubungan keluarga.

Menurut sejarah, pada tahun 1.000 Masehi, kerajaan batak ini, pernah mengirimkan utusan ke negeri Cina untuk memperkenalkan hasil bumi. Berita ini tertulis dalam buku Ling Wei Taita, disusun oleh Chou Ku Fei pada zaman dinasti Ming. Mendengar berita pengiriman utusan dagang ini, Raja Negeri Cola dari India Selatan

menjadi tersinggung, karena antara negeri batak dan negeri cola telah lama terjalin hubungan dagang.

Pada tahun 1024, Raja Rajendra Cola Dewa dari negeri Cola menyerbu negeri batak, pada tahun 1029 setelah berperang selama lima tahun, negeri batak dapat ditaklukkan. Raja negeri batak ditangkap, tetapi tidak dibunuh; negeri itu ditinggalkan begitu saja tanpa pemerintahan (Siahaan, 2009 : 5).

Secara umum adat istiadat adalah sebuah aturan yang ada dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat aturan-aturan kehidupan manusia serta tingkah laku manusia di dalam masyarakat tersebut, tetapi bukan merupakan aturan hukum. Adat istiadat yang hidup atau menjadi tradisi dalam masyarakat dapat berubah dan diakui sebagai peraturan hukum adat. Adat istiadat juga mempunyai akibat-akibat apabila dilanggar oleh masyarakat, dimana adat-istiadat tersebut berlaku. Adat istiadat tersebut bersifat tidak tertulis namun sudah mengakar dalam masyarakat.

Adat selalu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kemajuan zaman, sehingga adat itu tetap kekal, karena adat selalu menyesuaikan diri dengan kemajuan masyarakat dan kehendak zaman. Adat istiadat yang hidup di dalam masyarakat erat sekali kaitannya dengan tradisi –tradisi rakyat dan ini merupakan sumber pokok dari pada hukum adat.

Menurut Prof. Kusumad Pudjosewojo, mengatakan bahwa adat adalah tingkah laku yang oleh masyarakat diadatkan. Adat ini ada yang tebal dan ada yang tipis dan senantiasa menebal dan menipis. Aturan-aturan tingkah laku di dalam masyarakat ini adalah aturan adat dan bukan merupakan aturan hukum.

Tata cara adat batak dalam pernikahan yang disebut dengan *adat na gok*, yaitu pernikahan orang batak secara normal berdasarkan ketentuan adat terdahulu. Proses pernikahan adat batak membutuhkan waktu yang sangat panjang, tetapi seiring dengan perkembangan jaman, ada sedikit pergeseran yang dimana bila pengantin adalah pangaratto (perantau) yang tidak punya waktu dan cukup materi karena terpisahkan jarak, maka ada istilah melakukan *adat na gok*. Dalam arti beberapa tahapan digabung menjadi satu bagian dalam satu hari adat pernikahan. Arti sebenarnya upacara pernikahan adat disebut mangan juhut ni boru sebagai ritual budaya untuk meresmikan telah beralihnya si boru muli menjadi marga lain (marga suami) dari marga asalnya.

Dalam pernikahan adat Batak Toba, ada istilah *sinamot*. Lazim juga disebut “tuhor” atau “boli” (asal kata beli). Pada hakekatnya arti *sinamot* adalah pembayar harga *boru* yang dilamar menjadi isteri anaknya. Namun pengertian yang sesungguhnya adalah sebagai dukun gan dana bagi *hula-hula*, orangtua pengantin perempuan dalam menyelenggarakan upacara pesta itu.

Pada waktu sekarang ini sudah disederhanakan dengan istilah “*sitombol*” (*sinamot himpal*) artinya di dalam *sinamot sitombol* itu sudah tercakup : biaya pesta (nasi, lauk pauk kerbau atau babi), *ulos*, *dengke* dan sebagainya.

Menurut St. Liedner L. Tobing selama lebih dari 25 tahun mengikuti *paradatan* batak toba, keadaan sudah berkembang kearah yang lebih baik, yaitu bahwa kedua belah pihak : *paranak* dan *parboru*, pada hakekatnya tidak ada yang “beruntung” secara materiel. Kedua belah pihak sudah rela sama-sama menanggung biaya pesta tersebut. Disini terjadi sedikit pergeseran makna “*sinamot*”. Dengan demikian pengertian “*sinamot*” (*beli, tuhor*) sudah berubah menjadi “*biaya ulaon*”. Ada beberapa rangkaian

acara di dalam adat pernikahan batak toba yang apabila dilaksanakan tidak dengan persiapan yang matang maka akan menimbulkan masalah di dalam acara tersebut, yaitu Penerima Ulos dan Sebutan Pangamai.

#### 1. Penerima Ulos Pansamot

Siapa penerima *ulos pasanmot* di pesta adat adakalanya menjadi masalah bila kedua orangtua pengantin laki-laki telah tiada, dan bila si pengantin laki-laki bukan orang Batak. Apabila orangtua pengantin laki-laki telah tiada, yang berperan sebagai orang tua dan menjadi penerima *ulos pasanmot*, hendaklah dilihat dari urutan penerima *ulos namarhadohoan* itu. Sudah lazim berlaku, urutan penerima *ulos namarhadohoan* adalah:

*Ulos pansamot* ini adalah jenis ulos ragi hidup yang melambangkan kehidupan dan kebahagiaan terutama dalam keturunan, setiap keluarga panjang umur (saur matua). Ulos ragi hidup diberikan oleh orangtua pengantin perempuan kepada orangtua pengantin laki-laki sebagai “ulos pargogom” yang artinya suatu saat agar terikat diberikan kebahagiaan dan diberkati Tuhan. Ulos ragi hidup ini wajib dimiliki oleh setiap rumah tangga dalam orang Batak.

#### 2. Ulos Hela

Ulos hela ini adalah jenis ulos ragi hotang, sebagai lambing atau simbol bahwa ibu dari pengantin perempuan telah melepaskan anaknya dan menyerahkan kepada menantunya. Agar dia bertanggung jawab atas istrinya dan mengasihinya dengan sepenuh hati.

Arti sebenarnya upacara pernikahan adat disebut mangan juhut ni boru sebagai ritual budaya untuk meresmikan telah beralihnya si boru muli menjadi marga lain (marga suami) dari marga asalnya.

Sebelum acara adat pernikahan berlangsung maka diadakan martonggo raja di pihak paranak dan marria raja di pihak parboru. Acara ini perlu dilakukan untuk menyerahkan pelaksanaan pesta kepada dongan tubu dan boru/bere agar pesta itu dirasakan sebagai pestanya sendiri. Di acara inilah dilakukan pembagian tugas, agar masing-masing bertanggung jawab dan mempunyai kesiapan melakukannya. Dengan demikian acara pesta berjalan dengan lancar dan baik.

Perlu diketahui umumnya pesta mangadati dilakukan di tempat paranak. Berarti paranaklah yang menyediakan/menyiapkan pesta, paranak yang menjadi tuan rumah. Sebagai tuan rumah haruslah lebih dulu hadir di tempat di tempat pesta, jangan sampai parboru sudah datang, paranak belum lengkap kehadirannya.

### **Tinjauan Teoritis Bentuk Lagu**

Bentuk lagu Boru nabasa sangat sederhana.

#### 1. Bentuk Lagu

Ialah kesatuan yang utuh antara frase-frase yang ada pada sebuah lagu, dimana bentuk tersebut menjadi satu bagian, dua bagian, tiga bagian dan sebagainya. Dan dalam lagu Boru Nabasa dapat dikategorikan ke dalam bentuk 2 bagian, terdiri dari periode A, A1, B, B1, B2, A1 Dan B3.

## 2. Periode

Adalah kalimat musik yang berisi dua frase, yaitu frase anteseden dan frase konsekuen. Frase anteseden mempunyai karakter seperti kalimat tanya, pada umumnya diakhiri dengan kadens yang belum selesai atau half kadens.

## 3. Frase Konsekuen

Memiliki karakter seperti kalimat jawab, biasanya diakhiri dengan kadens yang lebih sempurna disbanding dengan frase anteseden, yaitu authentic-cadens.

### **Analisis Struktur Bentuk Lagu**

Dalam lagu Boru Nabasa Periode A dimulai dari birama 1 ketukan ke 4 hingga birama 9 ketukan ke 2. Periode A terdiri dari dua frase yaitu frase anteseden dimulai dari birama 1 ketukan ke 4 hingga birama 4 ketukan ke 4 dan frase konsekuen dari birama 5 ketukan ke 4 hingga birama 9 ketukan ke 3. Dalam lagu Boru Nabasa periode A1 dimulai dari birama 9 ketukan ke 4 hingga birama 17 ketukan ke 2. Jika dilihat nada dan ritmis pada periode A1 adalah merupakan repetisi dari periode A. Karena memiliki nada dan ritmis yang sama, perubahan hanya terjadi pada liriknya, dan walaupun lirik mengalami perubahan, tetap dengan pola ritmis yang sama dengan periode A.

Frase anteseden dimulai dari birama 9 ketukan ke 4 hingga birama 12 ketukan ke 4 dan frase konsekuen dimulai dari birama 13 ketukan ke 4 hingga birama 17 ketukan ke 2. Dalam lagu Boru Nabasa periode B dimulai dari birama 18 ketukan ke 3 hingga birama 25 ketukan ke 3. Dalam periode B juga terdapat dua frase yaitu frase anteseden dimulai dari birama 18 ketukan ke 3 hingga birama 21 ketukan ke 4 dan frase konsekuen dari birama 22 ketukan ke 2 hingga birama 25 ketukan ke 3. Dalam lagu Boru Nabasa periode B1 dimulai dari birama 26 ketukan ke 3 hingga birama 33 ketukan ke 3. Dalam struktur musiknya Periode B dan B1 memiliki banyak kesamaan, yang terutama adalah Frase Anteseden nya, yang merupakan repetisi dari Frase anteseden pada periode B. Sedangkan perbedaannya terletak pada frase konsekuennya.

Dalam periode B1 juga terdapat dua frase yaitu frase anteseden dimulai dari birama 26 ketukan ke 3 hingga birama 29 ketukan ke 4 dan frase konsekuen dimulai dari birama 30 ketukan ke 3 hingga birama 33 ketukan ke 3. Dalam lagu Boru Nabasa periode B2 dimulai dari birama 34 ketukan ke 3 hingga birama 41 ketukan ke 4. Dalam periode B2 juga terdapat dua frase yaitu anteseden dimulai dari birama 34 ketukan ke 3 hingga birama 37 ketukan ke 4 dan frase konsekuen dari birama 38 ketukan ke 2 hingga birama 41 ketukan ke 4. Dalam lagu Boru Nabasa periode B3 dimulai dari birama 51 ketukan ke 3 hingga birama 58 ketukan ke 4.

Sebelum periode ini terdapat pengulangan periode A1, tetapi penulis memilih untuk tidak mendeskripsikannya dengan alasan periode tersebut hanya repetisi dari A1 yang dimana sudah dibahas sebelumnya. Periode B3 mirip dengan periode B lainnya, dimana perubahan hanya terjadi dibagian ritmis dikarenakan lirik yang berubah, untuk pilihan nada, melodinya tetap menggunakan nada yang sama. Dan periode ini jugalah yang menjadi periode terakhir dalam lagu Boru Nabasa. Dalam periode B3, Frase anteseden dimulai dari birama 51 ketukan ke 3 hingga birama 54 ketukan ke 4 dan Frase Konsekuen dari birama 55 ketukan ke 2 hingga birama 58 ketukan ke 4.

## Analisis Lirik

Boru Nabasa berarti anak perempuan yang baik. Lagu boru nabasa ini adalah pesan dari seorang ibu yang memberikan nasehat kepada anak perempuannya yang akan memulai kehidupan rumah tangga yang baru. Agar dia bisa menjadi tiang penopang dalam keluarganya.

Dalam adat Batak Toba anak laki-laki disebut tampuk ni pasu-pasu dohot ni ate-ate, tumtum ni siubeon artinya anak laki-laki itu adalah segalanya, sangat berharga. Kalau seseorang tidak mempunyai anak laki-laki disebut napurpur tu angin, na maup tu alogo artinya terbang ke udara dan hanyut terbawa angin. Orang Batak disebut mati-matian supaya mempunyai anak laki-laki. Dalam bahasa Batak disebut ungapannya Na mate-matean tu anak do jolma Batak. Apapun pasti diusahakan agar mempunyai anak laki-laki supaya ada penyambung silsilah atau ahli waris harta pusaka dan sebagai pemelihara/ pelaksana hukum adat.

Doa dan harapan seorang ibu selalu menyertai anak perempuannya dimana pun dia berada. Harus saling bekerjasama bersama suaminya dalam hal apapun. Saling belajar dan saling terutama saling mengasihi antara suami dan istri. Agar rumah tangga dan keturunannya diberkati Tuhan. Dan kehidupan yang harmonis ada di dalam keluarganya.

Lagu ini juga menyampaikan agar anak perempuannya hidup dengan baik, hormat kepada suami dan mertuanya, dan tidak ada satu alasan untuk bercerai kecuali karena kematian seperti janji yang mereka ucapkan di depan Pendeta. Jika sudah melakukan hal-hal yang baik tersebut maka hidup serta keturunannya kelak akan diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi Bangsa Batak lagu ini menjadi satu standar pesan moral dari orangtua kepada anak perempuannya yang akan memulai rumah tangga yang Lirik lagu boru nabasa karya Soaloon Simatupang menguraikan makna dari setiap bait dengan adat istiadat Batak itu sendiri. Lagu ini menceritakan orangtua yang memanggil anak perempuan yang dikasihinya dan sangat dicintainya. Dia mengatakan kepada anaknya, bahwa sekarang anaknya sudah dewasa dan sudah waktunya untuk menikah. Dia akan bersatu dengan suaminya untuk membina suatu rumah tangga.

Dan agar anak perempuannya tidak lupa untuk berbuat baik dan hormat kepada mertuanya. Menghargai mertuanya dan mengasihi seperti dia mengasihi kedua orangtuanya. Karena apabila dia sudah menikah dengan suaminya, maka kedua orangtua suaminya menjadi orangtuanya juga. Dia harus belajar tunduk kepada semuanya. Sebab apabila dia berbuat baik seperti demikian barulah dia kelihatan seorang anak Raja. Dia dalam adat batak bahwa semua anak khususnya perempuan adalah seorang anak Raja. Anak Raja harus mencerminkan sikap seorang yang tangguh dan bijaksana. Itulah kerinduan dari orangtuanya untuk anak perempuannya. Agar keluarga suaminya bisa melihat bahwa dia dididik dalam keluarga yang baik dan berkarakteristik Anak Raja.

Bagi masyarakat Suku Batak Toba, anak adalah sebuah harta yang paling berharga, yang tidak bisa ditukar dengan apapun. Anak perempuan yang sudah dewasa akan pergi meninggalkan rumahnya dan bersatu dengan suaminya. Dalam adat Batak juga, apabila anak perempuan sudah menikah bahwa dia adalah bagian dari keluarga suaminya. Dia harus mengutamakan keluarga suami karena dia sudah menjadi bagian di dalamnya. Kedua orangtua perempuan sudah melepaskan tanggung jawab sepenuhnya kepada suami anaknya. Orangtua berpesan kepada anak perempuannya untuk selalu ingat

nasehat dari orangtua. Menjadikan nasehat itu bekal dalam rumah tangga barunya. Memiliki pegangan yang kuat di dalam Firman Tuhan sehingga keluarganya selalu dalam perlindungan Tuhan Yang Maha Esa. Suami dan istri harus sama-sama kuat di dalam Tuhan, agar apa pun yang dihadapi kelak mereka bisa lalui semua dengan kerjasama.

Suami harus menjadi seorang pemimpin yang baik dan mengasihi istrinya dalam keadaan apapun. Istri juga harus selalu mendukung dan melayani suami dengan baik dalam keadaan apapun. Keduanya haruslah saling mengandalkan Tuhan dalam rumah tangga mereka. Karena apapun yang mereka alami tidak boleh ada kata bercerai kecuali karena kematian. Itu janji yang mereka ucapkan di hadapan Tuhan, Pendeta dan Jemaat. Maka mereka harus memegang janji tersebut sampai mereka mati. Karena perjanjian tidak hanya diucapkan untuk manusia, namun juga untuk Tuhan.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Persepsi masyarakat terhadap peranan lagu Boru Nabasa secara umum, lagu boru nabasa mencakup berbagai aspek moral yang terkandung di dalamnya. Isi lagu boru nabasa adalah nasihat dari orangtua pengantin perempuan supaya anaknya bisa menjalani hidup berumah tangga yang baik dengan menjadi istri yang setia, taat pada Tuhan, menghormati suami sebagai pemimpin di dalam keluarganya, menjadi penolong yang sepadan, menjadi menantu yang baik bagi mertuanya, bahkan menjadi seorang ibu yang bijaksana bagi anak-anaknya. Mereka harus mengingat akan janji suci yang telah diucapkan di depan Pendeta agar mereka tidak boleh bercerai kalau bukan karena kematian.

Lagu Boru Nabasa memiliki struktur bentuk musik yang sangat sederhana, jika dilihat dari struktur bentuk musiknya merupakan bentuk musik 2 bagian (2 periode), yaitu bagian A dan bagian B, pada bagian A mengalami repetisi sebanyak tiga kali dan bagian B mengalami repetisi sebanyak empat kali. Pada bagian A memiliki nada dan ritmis yang sama persis pada setiap repetisinya, perbedaan terletak hanya pada liriknya, sedangkan pada bagian B, setiap frase antesedennya memiliki kesamaan nada dan ritmis, perbedaan nada dan ritmis terletak pada frase konsekuennya. Selain di struktur bentuk musiknya, perbedaan yang terjadi juga pada liriknya, setiap repetisi bagian B, mempunyai lirik yang berbeda.

Lirik lagu Boru Nabasa ini mengatakan bahwa jodoh anaknya atau calon menantunya telah datang dan meminang dia menjadi seorang istri. Membawa dia kedalam kehidupan yang baru. Yang akan dilalui bersama dengan suaminya. Dia harus menjalani semua dengan baik. Hormat pada suami, mengasihi mertua seperti ibunya sendiri. Agar selalu mendengarkan petuah/nasehat dari orang yang lebih tua. Menghormati orang lain, dan menjadi contoh teladan di dalam keluarga yang baru. Karena dengan demikian Tuhan akan memberkati rumah tangga beserta anak-anaknya nanti. Namun yang harus dipegang teguh adalah, tidak boleh bercerai jikalau bukan karena kematian. Karena itu lah janji yang telah diucapkan di hadapan Tuhan dan Pendeta.



## Daftar Pustaka

### A. Buku

- Mack, Dieter. 1995. Ilmu Melodi. Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta
- Saifuddin, Azwar MA. 1998, 1999. Metode Penelitian, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Siahaan, Binsar Muller. 2009. Parrambuan Adat Batak, Dalihan Natolu, Lembaga Dalihan Natolu, Medan
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2011. Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2012. Konsepku Membangun Bangsa Batak, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta
- Sinaga, Richard. 2000. Kamus Bahasa Batak Toba-Indonesia. Dian Utama Anggota IKAPI, Jakarta
- SJ Karl-Edmund Prier. 2008. Sejarah Musik Jilid 1, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. 2011. Ilmu Bentuk Musik, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta
- Soeharto, M. 1999. Kamus Musik, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Stain, Leon. 1979. Structure An Style: The Study And Analisis Od Musical Form, Expand Edition. Summy-Birchard Music, New Jersey, USA
- Sugiyono, Prof. Dr. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif, CV. Alfabeta, Bandung
- Vergouwen, J.C. 2004. Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba, LKiS Yogyakarta

### B. Sumber wawancara

1. Nama : Bapak Sahat Mangiring Pakpahan  
Alamat : Jl. Luku II Gg. Angrek no 2 Medan  
Pekerjaan : Wiraswasta
2. Nama : Ibu Lina Pakpahan  
Alamat : Jl. Bajak IV Gg. Makmur no 27 Medan  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
3. Nama : Ibu Hayati Silitonga  
Alamat : Jl. Bakti Luhur Gg. Baru no 169 Medan  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
4. Nama : Clinton Pakpahan  
Alamat : Jl. Patumbak  
Pekerjaan : Wiraswasta
5. Nama : Drs. Goklas Pakpahan

Alamat : Tanjung Morawa  
Pekerjaan : Guru SMA

C. Sumber Lain

1. <http://blog-sipituama.blogspot.co.id>
2. <http://docplayer.info/30382432.html>
3. <http://thebridedept.com>
4. <http://muhajirinsyukurmaruapey.blogspot.com>

